

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kredibilitas merupakan suatu gambaran komunikan mengenai kepribadian komunikator. Seorang pendengar akan mendengarkan komunikator yang di nilai mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi, yakni seorang komunikator yang mempunyai daya tarik fisik dan mempunyai ikatan psikologi dengan komunikan. Daya tarik memikat perhatian komunikan untuk fokus pada komunikator dan pesan yang disampaikan. Selain itu komunikan juga akan tertarik dengan komunikator yang punya kesamaan hobi dan asal daerah dengan komunikan tersebut. Seorang komunikator juga mesti tampil sebagai seorang yang dapat dipercaya, yang tetap menjaga keaslian sumber pesan dengan berkata jujur pada komunikan.

Kredibilitas komunikator merupakan suatu kepercayaan dari pihak lain kepada seseorang. Dalam hal ini kredibilitas dari seorang komunikator akan sangat berpengaruh atas efektif tidaknya penyampaian pesan kepada komunikan. Untuk menyampaikan pesan yang ‘penting’ atau ‘resmi’, komunikator hendaknya merupakan orang yang mengetahui masalah atau sangat kompeten di bidangnya sehingga khalayak (komunikan) mudah mempercayainya (Atep A. Barata, 2003: 58).

Kredibilitas komunikator sangatlah penting dalam proses persuasi. Komunikan harus yakin dan tertarik dengan pribadi komunikator sebelum

mendengar pesan yang disampaikan. Jika pada kesan pertama komunikan sudah tidak tertarik dengan pribadi komunikator, maka akan sangat sulit bagi komunikan mendengar dan menyimak isi pesan yang disampaikan

Proses penyampaian pesan oleh komunikator tidak terlepas dari proses interpretasi pesan yang dilakukan oleh komunikan. Interpretasi pesan bergantung pada cara komunikator menyampaikan pesan atau pemahaman atas idenya. Cara komunikator menyampaikan pesan salah satunya dengan menggunakan retorika untuk menunjukkan kredibilitasnya.

Retorika merupakan kesenian berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan ketrampilan. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Retorika merupakan kemampuan untuk berbicara, dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan. Dalam retorika modern, penting untuk memiliki daya ingat yang kuat, akurat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat, dan pembuktian serta penilaian yang tepat (Wuwur, 1991: 14).

Dalam retorika seni berbicara ini bukan hanya berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berpidato dan berbicara secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Hal ini dialami juga dalam lingkup agama khususnya pada para pemuka agama (pendeta) dalam penyampaian kotbah.

Pendeta adalah jabatan yang diberikan kepada seseorang melalui penabisan, dan tugas utamanya untuk melayani. Pendeta adalah seseorang

yang mendapat karunia Roh Kudus untuk menjadi “*penilik atau gembala jemaat*” ia juga disebut “*penatua dan tua-tua*”, dan sebagai jemaat untuk mengembalakan jemaat Tuhan. Jadi, seorang pendeta harus bertugas untuk mengembalakan jemaat. Dan sebagai gembala, dia juga harus memelihara, membina, membela dan menetapkan pertumbuhan gereja. Jika dilihat dalam bentuk pelayanannya, pendeta lebih dikenal sebagai penghotbah (Edgar Walz, 2008:7).

Pendeta sebagai komunikator, menunjukkan kredibilitasnya didepan jemaat. Salah satunya melalui kemampuannya dalam hal menafsirkan dan memaknai tentang firman Tuhan sebab ia telah melewati pendidikan formal di bidang teologi. Pendeta hadir di tengah jemaatnya sebagai sahabat dan tidak menjaga jarak dengan jemaat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan kata-kata yang bersahabat dan ramah. Agar kotbah yang disampaikan dapat dipercaya oleh jemaat, pendeta terlebih dahulu harus mempraktekannya dalam kehidupannya. Seorang pendeta mampu menampilkan daya tarik emosional sehingga membagikan perasaan jemaat. Seperti menggunakan kata-kata menyejukan, atau kata-kata peringatan untuk mengingatkan jemaat takut akan bahaya dosa.

Kredibilitas pendeta sebagai komunikator, dalam penyampaian kotbah salah satunya dapat dilihat pada diri pendeta Mel Atok. Pendeta Mel Atok, S.Th adalah seorang pendeta GBI lulusan STT (Sekolah Tinggi Teologi) Jakarta pada tahun 2001 dan saat ini melayani di jemaat Gereja Amazing Grace di BTN kolhwa. Sebagai hamba Tuhan, pendeta Mel Atok tidak hanya

melayani di Gereja GSJA Amazing Grace Kolhua tetapi ia juga melakukan pelayanan di berbagai kegiatan KKR, dan menyampaikan khotbahnya lewat beberapa media seperti radio, *facebook*, *yotube* serta berbagai kegiatan lainnya. Pendeta Mel Atok juga merupakan pendiri Universal Youth merupakan suatu perhimpunan kaum muda dari berbagai gereja seperti Kristen Protestan, pentakosta, Kharismatik dan Katolik.

Pendeta Mel Atok adalah salah satu pendeta yaang dikenal dan disukai oleh kalangan anak muda maupun orang dewasa karena penyampaian khotbahnya yang membangun, menghibur, selalu berinteraksi dengan jemaat serta dalam penyampaian kotbah diselipkan dengan humor, dan contoh-contoh yang digunakan dalam khotbah diambil dari kehidupan sehari-hari sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh jemaatnya.

Permasalahan yang terjadi adalah kotbah yang disampaikan oleh pendeta Mel Atok tidak sampai mempengaruhi perasaan jemaatnya yang mendengarkan. Wawancara awal penulis dengan jemaat yang mendengarkan kotbah pendeta Mel Atok, penulis menemukan bahwa walaupun pendeta Mel Atok adalah pendeta yang populer dikalangan anak muda maupun orang dewasa namun ada juga yang tidak menyukai gaya penyampaian kotbah dari pendeta Mel Atok karena menurut mereka gaya penyampaian kotbah pendeta Mel Atok yang telalu banyak diselipkan humor sehingga jemaat yang mendengarkan kotbah hanya fokus pada kalimat humor yang disampaikan bukan isi dari firman Tuhan tersebut.

Hal-hal tersebut yang menjadi tolak ukur penulis untuk melakukan penelitian guna mengetahui tingkat kredibilitas kotbah pendeta Mel Atok dalam penyampaian kotbah, dengan judul **“Tingkat Kredibilitas Pendeta Mel Atok S.Th Sebagai Komunikator Dalam Kotbah Hari Minggu Menurut Perspektif Aristoteles (Studi Kasus Pada Jemaat GSJA Amazing Grace) ?**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kredibilitas Pendeta Mel Atok sebagai komunikator dalam khotbah hari minggu menurut perspektif Aristoteles (studi kasus pada Jemaat GSJA Amazing Grace)

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai tingkat kredibilitas jemaat terhadap Pendeta Mel Atok S.Th sebagai komunikator dalam khotbah hari minggu menurut perspektif Aristoteles.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dibedakan atas aspek teoritis dan aspek praktis. Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan praktis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dari berbagai pihak yang membutuhkan.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademis bagi pengembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya, dan komunikasi persuasif pada khususnya.
2. Dapat berguna menjadi bahan referensi bagi penelilitainnya di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Katolik Widya Mandira.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi masyarakat yang ingin memperdalam tentang komunikasi persuasif. Selain itu, penelitian ini juga bisa menambah masukan bagi gereja Amazing Grace khususnya pendeta dalam penyampaian khotbah menurut perspektif Aristoteles.

1.5 Kerangka Pikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pikiran

Kerangka pikiran merupakan penalaran yang dikembangkan dalam masalah penelitian ini. Kerangka pikiran pada dasarnya menggambarkan jalan pemikiran rasional dan pelaksanaan penelitian tentang Tingkat Kredibilitas Pendeta Mel Atok S.Th sebagai komunikator dalam kotbah hari minggu menurut perspektif Aristoteles (Studi Kasus Jemaat GSJA Amazing Grace Kolhua).

Membawakan kotbah merupakan sebuah cara dalam mempersuasi khalayak dengan dihiasi oleh retorika. Seorang pendeta berperan sebagai

pembicara (komunikator) dan jemaat (komunikan). Dalam hal ini pembicara sebagai komponen utama komunikasi public mengimplementasikan gaya berkomunikasi seorang komunikator dalam mengolah vocal dan mengolah bahasa tubuh saat penyampaian kotbah kepada jemaat yang mendengarkan.

Sebagai komunikator, para pendeta sebaiknya mempunyai pengetahuan yang cukup tentang ilmu komunikasi. Pengetahuan yang baik tentang ilmu komunikasi tersebut yang nantinya diterapkan dalam interaksi setiap hari dengan jemaat maupun dalam kotbah.

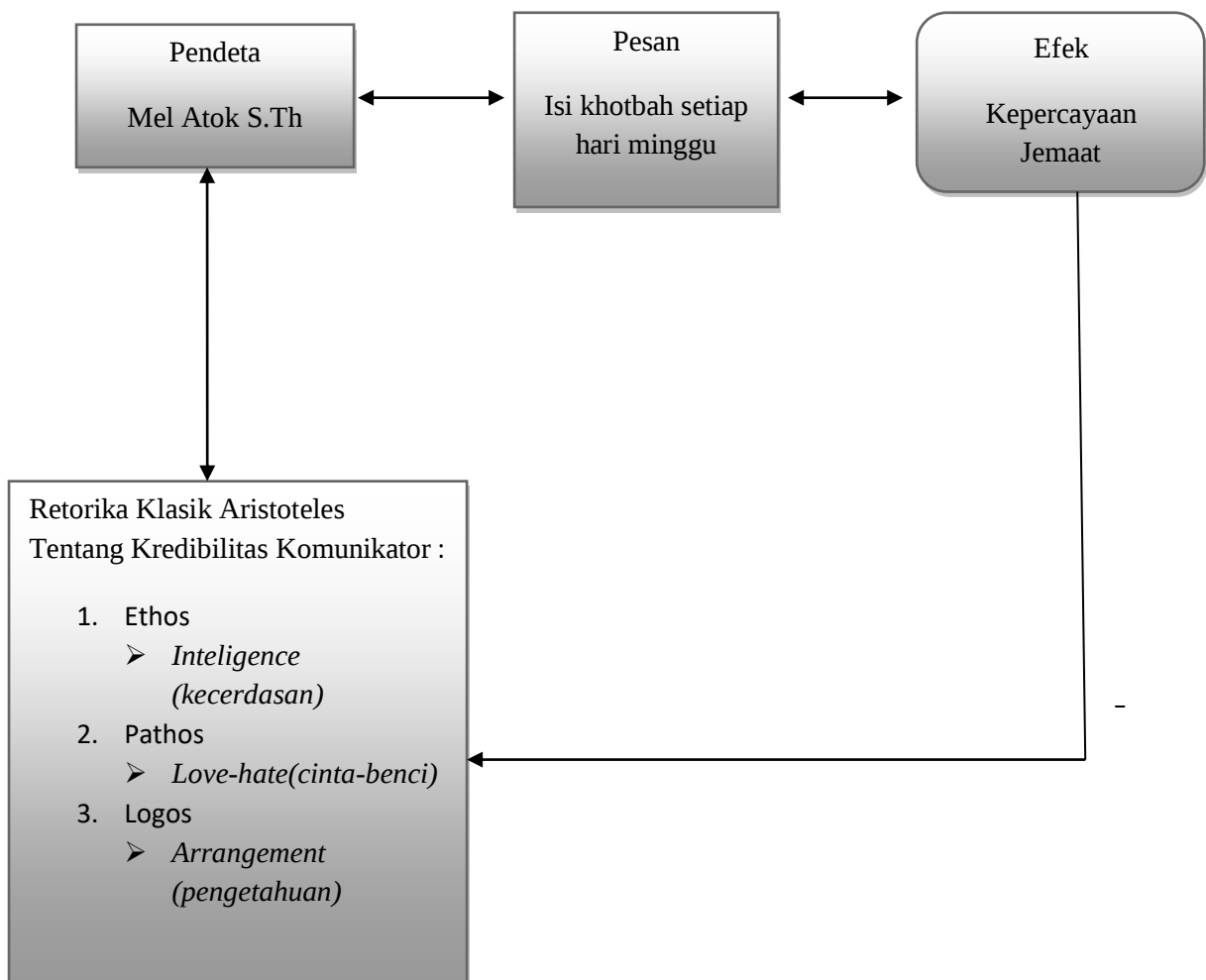
Selain itu sebagai komunikator, yang perlu diperhatikan adalah kredibilitas seorang pendeta, sebagaimana yang diuraikan oleh Aristoteles dalam teori retorika tentang ethos, pathos dan logos menjelaskan bahwa seorang pendeta harus pandai, memiliki karakter yang baik, dan mempunyai niat yang baik pada jemaat. Selain itu pendeta mampu menampilkan daya tarik emosional sehingga membangkitkan emosi jemaat, seperti menggunakan kata-kata yang menyejukkan, atau kata-kata peringatan untuk mengingatkan jemaat takut akan bahaya dosa.

Pendeta juga mampu mengemukakan khotbahnya secara rasional dan argumentatif. Rasional artinya suatu pola pikir dimana seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan logika dan nalar manusia sedangkan argumentatif artinya alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan, dengan tujuan untuk membujuk atau meyakinkan orang lain. Misalnya menyampaikan kesaksian-kesaksian dan contoh-contoh yang menggugah jemaat untuk percaya pada hal yang disampaikan. Sesuai dengan

jalan pemikiran tersebut, maka alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1

Kerangka Pikiran



1.5.2 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah Mel Atok sebagai pendeta sekaligus komunikator memiliki kredibilitas tertentu.

1.5.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pertanyaan peneliti. Hipotesis ini merupakan proposisi yang berfungsi untuk membuat penelitian dalam fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu hipotesis selalu mengambil bentuk atau dinyatakan dalam kalimat pernyataan dan dalam pernyataan ini secara umum dihubungkan satu atau lebih variable dengan variabel lain (Silalahi, 2009: 160)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah tingkat kredibilitas jemaat terhadap pendeta Mel Atok, sebagai komunikator menurut perspektif retorika Aristoteles adalah pendeta mempunyai etos, pathos dan logos.